

UPAYA”GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA“DI SMP NEGERI 3 PURWOHARJO

Fararida Herrin¹

Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: faraledies25@gmail.com

Sofyan Rofi²

Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: sofyan.rofi@unmuhjember.co.id

Hairul Huda³

Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: hairulhuda@unmuhjember.co.id

ABSTRAK

SMP Negeri 3 Purwoharjo adalah sekolah dengan kondisi dimana siswanya masih belum bisa menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik misalnya siswa belum bisa menerapkan sikap sopan santun terhadap guru serta belum mampu untuk menegakkan sholat berjamaah tepat waktu. Penelitian ini menggunakan”penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Setelah dilaksanakan penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa; (1) upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo ini adalah bentuk pembiasaan yang antara lain adalah pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Salim), Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, Melaksanakan kegiatan mengaji bersama setiap satu minggu satu kali, dan membentuk tim rohani untuk memonitoring segala kegiatan pembentukan akhlak siswa yang dilaksanakan di sekolah. (2) faktor penunjang”upaya guru PAI dalam membentuk”akhlak siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo adalah dengan adanya dukungan fasilitas yang diberikan oleh pihak SDN 3 Grajagan dan adanya bentuk kerjasama antara pihak SMP Negeri 3 Purwoharjo dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa adalah belum adanya fasilitas ibadah yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Purwoharjo serta kurang adanya kepedulian dari orang tua siswa terhadap akhlak pada anak.

Kata Kunci : *Upaya Guru PAI, Membentuk Akhlak, Siswa.*

ABSTRACK

Middle School of 3 Purwoharjo is a school with a condition where students are still unable to apply good moral values such as students have not been able to apply manners towards teachers

and have not been able to enforce prayer in congregation on time. This study uses qualitative research in the process of collecting data using interviews and documentation. After conducting the research, the researcher concludes that; (1) Islamic education teacher's efforts in shaping the morals of students at Middle School of 3 Purwoharjo are forms of habituation which include refraction of 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Salim) in English language (Smiles, Greetings, Greeting, Polite, Salim), Habit of conducting Dhuha prayer and Dhuhr prayer in congregation, Carrying out joint study activities once a week once, and form a spiritual team to monitor all activities for the formation of student morals carried out at school. (2) supporting factors of Islamic education teacher efforts in shaping student morals in Middle School of 3 Purwoharjo are the support of facilities provided by Grajagan Primary School 3 and the form of collaboration between Middle School 3 Purwoharjo and community leaders in the school environment. While the inhibiting factor of the efforts of Islamic education teachers in shaping student morals is the lack of worship facilities owned by Middle School 3 Purwoharjo and the lack of concern from parents of students regarding morals in children.

Keywords: *Islamic education Teacher Efforts, Forming Morals, Students.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan "Agama" secara formal dipilah menjadi tiga bagian, yakni aqidah, "ibadah dan akhlak. Aqidah yaitu berkaitan dengan keimanan, "ibadah berkaitan dengan "amalan amaliah sebagai bentuk "keimanan, dan akhlak itu berkaitan dengan tingkah laku atau sikap dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan apa yang telah diyakininya. Dalam perspektif agama Islam, kata "moral" sama juga dengan akhlak. Kata akhlak "berasal dari kata *khalako* atau dari akar *khulukun*, kata tersebut memiliki makna perangai, "tabiat, adat atau berarti sistem perilaku" yang dibuat. Dengan begitu secara kebahasaan akhlak dapat berarti sikap baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan "landasan atau tolak ukurnya." Sedangkan menurut istilah, "akhlak" berarti sistem nilai yang mengatur pola sikap" atau tindakan manusia di atas bumi. Sistem "nilai yang dimaksud adalah ajaran" Islam dengan al-qur"an dan sunnah Rasul" sebagai sumber dari nilainya, serta

ijtihad sebagai metode berfikir secara islami.

Tercantum didalam UU RI Nomor "20 tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1" ayat 1 yang berbunyi: " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dalam bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikiran (akal), dan raganya secara terpadu. Dalam hal ini guru PAI menjadi seseorang yang memiliki tugas mengasuh, memberikan pendidikan yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia secara tidak langsung telah menuntut kita untuk diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu siswa dalam pembentukan karakter pada diri mereka (Sudrajat, 2011). Selanjutnya juga Sudrajat menjelaskan bahwa pendidikan karakter memang seharusnya diarahkan untuk memberikan pembelajaran dan pembiasaan pada nilai-nilai baik seperti rasa hormat, tanggungjawab, peduli, dan jujur, serta membantu siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi yang ada di SMP Negeri 3 Purwoharjo adalah kondisi dimana siswa masih belum bisa menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti contohnya siswa belum bisa menerapkan sikap sopan santun terhadap guru serta belum mampu untuk menegakkan sholat berjamaah tepat waktu. Letak SMP Negeri 3 Purwoharjo ini dekat dengan pesisir pantai Gerajagan Banyuwangi. SMP ini berdiri sekitar tahun 2009 lalu dan menjadi SMP satu atap karena memang berdampingan dengan SD. Keadaan lingkungan di wilayah kepulauan sangatlah berbeda dengan keadaan sekolah

dilingkungan kota. Fenomena banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dilingkungan yang buruk ia akan menjadi individu dengan karakter yang kurang baik meskipun dalam keluarga telah diberikan pendidikan yang baik. Pada dasarnya sebuah lingkungan memang bisa memberi dampak atau pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Pendidikan Agama Islam hadir dengan membawa” peran yang penting dalam proses” pembentukan sikap dan kepribadian siswa,”baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat.”Pendidikan Agama Islam menekankan”kepada pembentukan kepribadian siswa”yang islami, menanamkan pemahaman dan membimbing”siswa agar memiliki kepribadian yang”jujur, disiplin, berakhlakul karimah,”serta bermanfaat bagi sesama.

Karakter adalah watak, tabiat,”akhlak, atau kepribadian seseorang yang”terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan”yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir,”bersikap, dan bertindak (Sahlan, 2012).

Dalam UU SIKDIKNAS nomor 20 tahun”2003 dalam point Pendidik dan Tenaga” Kependidikan menyampaikan bahwa, “Pendidik merupakan tenaga profesional”yang bertugas merencanakan dan melaksanakan”proses pembelajaran, menilai”hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,”serta melakukan penelitian”dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada”perguruan tinggi”. Maka dari”itu dalam hal pembentukan akhlak terhadap siswa perlu adanya upaya dari guru PAI

(Pendidikan Agama Islam) sebagai pendamping dan pembina siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Purwoharjo yang terletak di Jl. Grajagan Pantai, Desa Kp. Baru, Grajagan, Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68483). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang didalamnya ada Guru PAI dan sumber data sekunder yaitu Guru BP, Guru Kesiswaan, Kepala Sekolah dan Ketua OSIS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun untuk uji keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (*credibility*), yang prosesnya peneliti menggunakan triangulasi sumber dan *member check*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 3 Purwoharjo memiliki satu guru PAI yaitu Bapak Intan Wahyu Permana, S.Pd.I, selama menjadi guru di SMP Negeri 3 Purwoharjo beliau telah mengagendakan kegiatan-kegiatan guna mengamalkan pengetahuan agama kepada siswa serta guna menanamkan sikap atau

kepribadian yang baik kepada siswa sesuai dengan tuntunan agama. Derajat (dalam Wirawan: 66) mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Artinya pendidikan agama sudah seharusnya mampu memberikan pengetahuan serta Membantu siswa agar memiliki sikap atau akhlak yang baik.

Ainiyah (2013: 30) mengatakan bahwa, Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidik nasional. Pendidika agama menjadi materi yang wajib dan pendidikan agama juga memiliki prinsip untuk selalu memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Intan Wahyu dalam wawancaranya dimana beliau mengatakan bahwa selama proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas nilai-nilai keislaman harus senantiasa ditanamkan kepada siswa melalui pengajaran, keteladanan serta pendampingan dari guru, dan pembiasaan terhadap siswa di sekolah.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Wirawan: 66). Artinya pendidikan agama sudah seharusnya mampu memberikan pengetahuan serta membantu siswa agar memiliki sikap atau akhlak yang baik. Guna mewujudkan harapan dari Pendidikan Agama Islam

tersebut maka diperlukan upaya pembentukan akhlak siswa. Dalam aktualisasi upaya pembentukan akhlak yang dilaksanakan di sekolah tentu perlu adanya koordinasi yang dilakukan oleh guru.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, "yaitu: pembelajaran, keteladanan," penguatan, dan pembiasaan (Sudrajat, 2011). Ainiyah juga mengatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan selama proses pembelajaran serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka pendek (Ainiyah, 2013). Pendidikan karakter merupakan pembelajaran melalui proses pembiasaan, pembelajaran, dan pendampingan yang hasil akhirnya bisa siswa aplikasikan dalam kegiatan siswa baik selama ia berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Upaya pembentukan akhlak pada siswa yang dilakukan oleh Bapak Intan Wahyu selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Purwoharjo meliputi: Penanaman 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Salim), Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, Melaksanakan kegiatan mengaji bersama setiap satu minggu satu kali, dan membentuk tim rohani untuk memonitoring segala kegiatan pembentukan akhlak siswa yang dilaksanakan di sekolah.

Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya (Amin, 2016). Dengan kata lain, akhlak adalah *azimah* (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan)

yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan".

Upaya yang dilakukan oleh guru Bapak Intan Wahyu adalah bentuk upaya pembiasaan terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Amin, 2016) bahwa, akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) *Akhlak dharuri* atau akhlak yang asli. Artinya, akhlak ini sudah tertanam dalam diri setiap manusia yang merupakan pemberian dari Allah SWT. Seseorang dengan *akhlak dharuri* diberikan kepada manusia-manusia pilihan, yaitu Nabi dan Rasul Allah SWT. (2) *Akhlak Muhtasabi* adalah akhlak yang harus dicari dan diusahakan dengan cara melatih, mendidik, dan membiasakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilaksanakan hanya dengan memberikan teori atau pengetahuan terhadap siswa saja, tetapi harus dengan pendampingan, pembinaan dan pembiasaan supaya pembentukan akhlak benar-benar tertanam dalam diri setiap siswa. Di SMP Negeri 3 Purwoharjo, kegiatan pembentukan akhlak sudah berjalan selama 3 bulan dengan menggunakan proses pembiasaan, pembinaan, pendisiplinan, dan keteladanan dari guru.

Keteladanan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa karena ketika siswa berada di lingkungan sekolah mereka memperhatikan guru sebagai pengganti orang tua sehingga perilaku serta tutur kata guru harus senantiasa dijaga karena hal tersebut akan menjadi bagian dari memori siswa ketika mereka melihat hal tersebut. Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah memiliki posisi yang penting

dalam sistem pendidik nasional. Pendidika agama menjadi materi yang wajib dan pendidikan agama juga memiliki prinsip untuk selalu memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik.

Segala kegiatan pembentukan akhlak yang dilaksanakan guru PAI secara keseluruhan sudah cukup baik mengingat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan telah meliputi unsur pendampingan, pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan guru PAI kepada siswa-siswi SMP Negeri 3 Purwoharjo.

Selama penelitian di SMP Negeri 3 Purwoharjo peneliti juga menemukan faktor yang menunjang dan faktor penghambat upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidik nasional. Pendidika agama menjadi materi yang wajib dan pendidikan agama juga memiliki prinsip untuk selalu memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Pendidikan agama islam (PAI) di sekolah memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidik nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib dan pendidikan agama juga memiliki prinsip untuk selalu memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara, di SMP Negeri 3 Purwoharjo memiliki faktor penunjang dalam kegiatan pembentukan akhlak yakni dukungan fasilitas yang diberikan oleh SD Negeri 3 Grajagan berupa mushola dan tempat wudhu. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Intan Wahyu dan juga Kepala

Sekolah, bahwa di SMP Negeri 3 Purwoharjo ini telah ada tempat ibadah yang menjadi satu dengan SDN 3 Grajagan, selain itu juga fasilitas tempat wudhu.

Faktor penunjang lainnya yakni adanya dukungan yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah untuk upaya pembentukan akhlak. Tokoh yang ada di lingkup Pondok Pesantren Manasan juga telah bekerjasama dengan pihak SMP Negeri 3 Purwoharjo khususnya guru PAI dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan nilai-nilai keislaman seperti kegiatan mengaji. Dengan adanya lingkungan sosial pondok pesantren tersebut membawa pengaruh yang baik terhadap upaya pembentukan akhlak kepada siswa. Akhlak juga ditentukan oleh faktor dari luar dirinya yaitu faktor pengalaman yang disengaja meliputi pendidikan dan pelatihan sedangkan yang tidak disengaja adalah termasuk dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat (Wibowo, 2016).

Selain faktor penunjang ada juga faktor penghambat dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo. Berdasarkan hasil wawancara, di SMP Negeri 3 Purwoharjo memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat pembentukan akhlak siswa yakni kurang adanya kepedulian orang tua terhadap agama yang mengakibatkan kurangnya motivasi yang didapatkan oleh siswa dari orang tua ataupun lingkungan sekitar. Terkait hal ini, sesuai penjelasan dari guru PAI dan kesiswaan yang ada di SMP Negeri 3 Purwoharjo bahwa memang tingkat kepedulian orang tua terhadap akhlak dari anak itu kurang

sehingga siswa juga kurang motivasi atau dorongan dari keluarga serta lingkungan yang ada sekitar.

Pembentuk akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (adat istiadat) (Wibowo, 2016). Pembentukan akhlak juga ditentukan oleh faktor dari luar dirinya yaitu faktor pengalaman yang disengaja meliputi pendidikan dan pelatihan. Sedangkan yang tidak disengaja termasuk dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat .

Kondisi lingkungan SMP Negeri 3 Purwoharjo yakni lingkungan pantai yang cenderung kurang peduli akan pendidikan dan moral anak (siswa). Selain itu fasilitas yang ada di sekolah seperti halnya masjid dan tempat wudhu masih belum cukup tersedia untuk menunjang kegiatan pembentukan akhlak.

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI dan juga Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Purwoharjo bahwa keberadaan fasilitas berupa tempat ibadah dan fasilitas wudhu masih menjadi satu dengan SDN 3 Grajagan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembentukan akhlak dirasa kurang optimal.

Keadaan tersebut yang akhirnya memacu Kepala Sekolah memiliki kebijakan untuk segera mengagendakan pengadaan fasilitas ibadah milik pribadi SMP Negeri 3 Purwoharjo sehingga dengan begitu bisa menjadikan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keagamaan bisa dilaksanakan secara optimal. Selain itu juga pihak sekolah telah sedikit demi sedikit menambah fasilitas lainnya seperti pengadaan mukenan, sarung, dan sendal khusus wudhu bagi para siswa dan guru di SMP Negeri 3 Purwoharjo.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan temuan data penelitian dalam skripsi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Purwoharjo adalah pembiasaan, kegiatan didalamnya meliputi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Satun), melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, melaksana kegiatan mengaji bersama setiap hari kamis siang setelah usai jam pelajaran, mengikuti kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam, dan membentuk tim rohani untuk memonitoring segala kegiatan pembentukan akhlak siswa yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo ini telah mencangkup unsur pendampingan, pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan guru PAI di SMP Negeri 3 Purwoharjo.

Selain itu adapapun faktor penunjang upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa meliputi dukungan fasilitas yang diberikan oleh SD Negeri 3 Grajagan berupa mushola dan tempat wudhu, Adanya dukungan fasilitas yang diberikan oleh SD Negeri 3 Grajagan berupa mushola dan tempat wudhu, Adanya dukungan yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah, Terjalannya kerjasama antara pihak sekolah khususnya guru PAI dengan pihak Pondok Pesantren Manasan Grajagan, kemudian adanya motivasi dari siswa yang ikut mengaji di Pondok Pesantren Manasan kepada teman-teman lainnya. Sedangkan faktor penghambat yang

dihadapi guru PAI dalam upaya membentuk akhlak siswa yakni belum adanya fasilitas masjid/mushola di SMP Negeri 3 Purwoharjo, kurangnya fasilitas tempat wudhu dan air yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Purwoharjo, dan kurang adanya kepedulian dari keluarga siswa terhadap akhlak pada anak, dan belum adanya kepemilikan pribadi fasilitas seperti masjid dan tempat wudhu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. *Jurnal Al-Ulum*: Vol. 13 No. 1.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Amril. (2015). *Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)
- Creswell, John. W. (2016). *Reserch Desaign Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Djaelani, M. Solikodin. (2013). *Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat*. *Jurnal Ilham WIDYA*: Vol. 1 No. 2.
- Emzir. (2010). *Analisi Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatmawati, Sri. (2011). *Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Tangerang*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah TANGERANG.
- Fitriana, Atika & Eka Yuniarti. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 3, no 02. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea/article/download/527/474>.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehar-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzah, Latifhatul & M. Hanip. (2018). *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah*. *Jurnal Literasi* Volume XI Nomor 1. Hlm. 66.
- Jannah, Zahratussa'adatul. (2014). *Faktor Pembentukan Akhlak*. <https://zahratussaadah.wordpress.com/2014/10/09/faktor-pembentuk-akhlak/>.
- Muhammad, Fahrizal. (2020). *Guru, Ruang Kelas, Dan Keteladanan*. (online), <https://www.kompasiana.com/fahrizal-muhammad/5e6a4d14097f363b3a2e6062/guru-ruang-kelas-dan-keteladanan?page=3>,
- Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. 2007. Jakarta.
- Sahlan, Asmaun, & Angga T.P. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shabir. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. *Auladuna: Jurnal* Vol. 2 No. 2. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.

- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun 1 No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Sutjipto. (-). *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2005. Jakarta.
- Wirasto, Hestu Nugroho. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa*. JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.
- Wirawan, Candra. (-). Pendidikan Agama Islam. [https://www.academia.edu/18325266/ Pendidikan_agama_islam](https://www.academia.edu/18325266/Pendidikan_agama_islam).